

**SURVAI KESESUAIAN LAHAN UNTUK KAYU GAHARU  
(*Aquilaria* sp) dan MANGGIS (*Garcinia mangostana* L)  
DI KENAGARIAN TANJUNG GADANG  
KABUPATEN SIJUNJUNG**

**OLEH:**

**HASTUTI AFRIZA  
NO. BP 03113002**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

**SURVAI KESESUAIAN LAHAN UNTUK KAYU GAHARU  
(*Aquillaria* sp) DAN MANGGIS (*Garcinia mangostana* L) DI  
KENAGARIAN TANJUNG GADANG KABUPATEN SIJUNJUNG**

**ABSTRAK**

Penelitian mengenai survai kesesuaian lahan untuk kayu gaharu (*Aquillaria* sp) dan manggis (*Garcinia mangostana* L) di kenagarian Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatera Barat dilaksanakan bulan dari Juni -November 2007. Analisis tanah dilaboratorium P3IN (Pusat Penelitian dan Pemanfaatan Iptek Nuklir) Universitas Andalas Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan kelas kesesuaian lahan untuk kayu gaharu dan manggis dan membuat peta kesesuaian lahan untuk kayu gaharu dan manggis di kenagarian Tanjung Gadang.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kesesuaian lahan untuk kayu gaharu pada SPT I (Inceptisol, kemiringan lereng 30% - 40%) S3 In, SPT II (Ultisol, kemiringan lereng 30% - 40%) N1 nf, SPT III (Inceptisol, kemiringan lereng 15% - 30%) S3 n, SPT IV (Ultisol, kemiringan lereng 15% - 30%) N1 f, SPT V (Ultisol, kemiringan lereng 0% - 3%) S3 nf. Sedangkan untuk manggis pada SPT I (Inceptisol, kemiringan lereng 30% - 40%) N1 In, SPT II (Ultisol, kemiringan lereng 30% - 40%) N1 Inf, SPT III (Inceptisol, kemiringan lereng 15% - 30%) N1n, SPT IV (Ultisol, kemiringan lereng 15% - 30%) N1 nf, dan SPT V (Ultisol, kemiringan lereng 0% - 3%) N1 nf.

Usaha-usaha untuk meningkatkan produksi tersebut dengan faktor pembatas retensi hara dilakukan dengan pemberian bahan organik dan pengapuran. Peningkatan hara tersedia dilakukan usaha pemupukan sesuai rekomendasi yang telah ditentukan untuk kayu gaharu dan manggis. Pengelolaan faktor lereng adalah dengan penanaman menurut garis kontur, terasering, pembuatan teras bangku, teras individu dan lain-lain.

## I. PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumber daya alam yang sangat vital bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia. Sifat sumber daya alam ini walaupun dapat diperbaharui tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga perusakan terhadapnya menyebabkan kehancuran.

Penggunaan lahan yang tidak didasari pertimbangan keadaan fisik lahan dan lingkungan akan mengakibatkan pemborosan penggunaan lahan dan perusakan lingkungan seperti berkurangnya lahan-lahan subur, bertambahnya lahan-lahan kritis, pencemaran lingkungan, banjir, kekeringan dan lain-lain. Oleh sebab itu dalam usaha pengelolaan sumber daya lahan harus selalu diperhatikan penggunaannya secara tepat. Hasil dari upaya pengelolaan ini dapat meningkatkan produksi tanaman dan kerusakan atau degradasi lahan dapat dihindari.

Perencanaan penggunaan lahan yang baik harus memperhatikan tingkat kemampuan dan kesesuaian sumber daya lahan. Untuk itu perlu tersedianya data atau informasi sumber daya suatu lahan yang akurat dalam merencanakan penggunaan lahan. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan penelitian yang meliputi survei tanah di lapangan, analisis sifat dan ciri tanah di laboratorium, pembuatan peta serta penilaian kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu.

Untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan perlu dilakukan survai kesesuaian lahan, dimana survai kesesuaian sumber daya lahan pada hakikatnya merupakan proses dalam menduga potensi sumber daya lahan untuk berbagai penggunaan. Kerangka dasar dari survai kesesuaian lahan ini adalah melihat persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan tertentu dengan sifat sumber daya yang ada pada lahan tersebut. Menurut Sitorus (1985) untuk melakukan perencanaan secara menyeluruh salah satu produk yang paling diperlukan adalah tersedianya informasi faktor fisik lingkungan meliputi kegiatan survai tanah yang diikuti dengan pengevaluasian lahan suatu daerah.

Tanjung Gadang merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan mengusahakan lahannya sesuai dengan kehendaknya masing-masing. Penggunaan lahan pada daerah ini beragam yaitu untuk tanaman

semusim, tanaman tahunan, sawah, pemukiman dan ada lahan yang tidak dimanfaatkan lagi. Namun yang sering dilaksanakan adalah untuk pengembangan tanaman semusim yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu tidak jarang juga ditemukan tanaman tahunan.

Keadaan wilayah yang dominan berbukit dan penggunaan tanah sebagian besar berupa hutan oleh sebab itu masih berpeluang untuk pengembangan suatu kawasan hutan. Hasil hutan berupa kayu lebih banyak dipandang sebagai komoditi utama yang dihasilkan dari hutan, salah satu contohnya adalah tanaman penghasil gaharu yang banyak dihasilkan dari genus *Aquilaria*. Tanaman ini merupakan tanaman yang menjadi primadona untuk saat ini, karena mahalnnya harga gaharu (Rp 20 juta/kg), mendorong para pemburu mengeksploitasi kayu gaharu secara besar-besaran. Sampai saat ini pasokan gaharu masih mengandalkan yang tumbuh secara alamiah.

Gaharu merupakan salah satu komoditi yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan meningkat dari tahun ketahun, rata-rata kuota ekspor gaharu yang diberikan untuk Indonesia sebanyak 300 ton/tahun, tetapi hanya dapat terpenuhi 10 % atau sekitar 30 ton setiap tahunnya. Menurut Faisal, ketua Asosiasi Ekspor Gaharu Indonesia (ASGARIN) harga 1 kg gaharu kualitas super dihargai 5 juta rupiah oleh eksportir (Sumarna, 2002) dan di tingkat internasional harga gaharu double super yang ditandai warna kehitaman dapat mencapai \$ 10.000/kg (Faisal, 2005).

Dinas Kehutanan Kabupaten Sijunjung (2007) menyatakan topografi yang bervariasi di Tanjung Gadang serta banyaknya lahan terlantar dengan luas 1600 ha dan lahan kritis 522 ha yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk pengembangan kawasan hutan non kayu seperti kayu gaharu sekaligus dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan menambah pendapatan masyarakat setempat

*Aquilaria* yang menghasilkan gaharu yang khas sangat disukai oleh masyarakat Timur Tengah, Saudi Arabia, Uni Emirat, Yaman, Oman, Daratan Cina, Korea dan Jepang yang dibutuhkan sebagai obat-obatan. Negara-negara Eropa dan India memanfaatkan gaharu sebagai pengobatan tumor dan kanker (Sumarna, 2002). Selain kayu gaharu, manggis juga merupakan salah satu

komoditi ekspor yang mempunyai permintaan yang cukup besar terutama negara-negara Asia seperti, Taiwan dan Hongkong. Buah manggis ini mengalami peningkatan permintaan saat menjelang tahun baru Cina (imlek). Pada saat ini harga menjadi tinggi sekitar Rp 28.000/kg.

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura propinsi Sumatera Barat (2007) Sumatera Barat merupakan daerah pusat pemasaran manggis terbesar di Indonesia dan manggis merupakan komoditi unggulan Sumatera barat. Kabupaten Sijunjung merupakan daerah no 3 dalam pengembangan sentra produksi manggis di Sumbar (1.260 ton/tahun), Daerah yang menjadi sentra produksi manggis adalah Koto Baru, Tanjung Gadang, Sijunjung, dan Kupitan. Namun hanya dalam batas tanaman perkarangan belum dijadikan kawasan agribisnis manggis pada daerah potensial produksi dan layak sebagai agroekosistem (500 – 1000 ha).

Bertitik tolak dari keterangan di atas, maka penulis telah melaksanakan penelitian yang berjudul **“Survei Kesesuaian Lahan Untuk Kayu Gaharu (*Aquilaria* sp) dan Manggis (*Garcinia mangostana* L.) di Kenagarian Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung“**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kelas kesesuaian lahan untuk kayu gaharu dan manggis di Kengarian Tanjung Gadang dan membuat peta kesesuaian lahan untuk kayu gaharu dan manggis.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1. Lokasi Penelitian

Letak geografis kenagarian Tanjung Gadang berada pada  $00^{\circ} 40' - 00^{\circ} 50'$  LS dan  $100^{\circ} 02' - 101^{\circ} 13'$  BT. Secara administrasi sebelah utara kenagarian Tanjung Gadang berbatasan dengan kenagarian Solok Ambah, selatan dengan kenagarian Pulasan, barat dengan kenagarian Tanjung Lolo, timur dengan Taratak Baru Timbulun. Luas daerah penelitian ini 4985 Ha. Secara topografis berada pada kemiringan lereng 3 % - 40 % dengan bentuk wilayah bergelombang sampai perbukitan dan terletak pada ketinggian 75 - 175 m dpl.

#### 4.1.2. Lokasi Pengambilan Sampel

Daerah yang digunakan sebagai tempat pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Tempat pengambilan sampel

Ordo tanah	Kelas lereng (%)	Kedalaman (cm)	Tempat
Inceptisol	15 - 30	0 - 40	Mudiak kitang
Inceptisol	30 - 50	0 - 40	Mudiak cupak
Ultisol	0 - 3	0 - 40	Kayu gadih
Ultisol	15 - 30	0 - 40	Bukik putuih
Ultisol	30 - 50	0 - 40	Mudiak kadam

#### 4.1.2. Tanah Daerah Penelitian

Tanah dilokasi penelitian ini berpedoman kepada peta tanah Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat pada skala 1 : 250.000. Ordo tanah daerah penelitian terdiri dari ; Ultisol dengan luas 3795 Ha dan Inceptisol dengan luas 1190 Ha, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Peta 3.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penilaian kelas kesesuaian lahan Kenagarian Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung kesesuaian lahan aktual untuk kayu gaharu adalah lahan sesuai marginal (S3) dan lahan tidak sesuai untuk saat ini (N1) dengan faktor pembatas lereng, retensi hara, hara tersedia sedangkan untuk manggis adalah N1 (lahan tidak sesuai untuk saat ini) dengan faktor pembatas adalah ketererangan, ketersediaan hara, dan retensi hara karena faktor pembatas ini tidak bersifat permanen maka masih bisa dilakukan usaha perbaikan dengan tingkat pengelolaan rendah sampai sedang.
2. Setelah dilakukan usaha perbaikan maka kesesuaian lahan potensial untuk Gaharu di kenagarian Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung adalah S3 (lahan sesuai marginal) dan S2 (lahan cukup sesuai) dan untuk manggis adalah S3 (lahan sesuai marginal)

### 5.2. Saran

Disarankan dalam meningkatkan produktifitas lahan untuk komoditi kayu gaharu dan manggis di Kenagarian Tanjung Gadang ini harus memperhatikan dan memberikan perbaikan terhadap faktor pembatas kemiringan lereng dengan penanaman searah kontur, faktor ketersediaan hara dengan cara pemberian pupuk dan juga faktor retensi hara dengan penambahan bahan organik dan pengapuran. Bagi PEMDA dan masyarakat, data-data ini dapat dipedomani dalam pengembangan budidaya kayu gaharu dan manggis di Kabupaten Sijunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANLALAS

- Abdullah, T. S. 1993. *Survei Tanah dan Evaluasi Lahan*. Bogor. Penebar Swadaya. 172 hal.
- Afifi. 1995. Proses Pengolahan Gaharu Sampai Siap di Perdagangan dan Tatacara Pembudidayaan Serta Proses Pembentukan Gubal Gaharu Dalam Lokakarya pengusaha Hasil Hutan Non Kayu (rotan, gaharu, dan tanaman obat). Indonesia UK Tropical Management Programe 31 Juli-1 Agustus 1995. Jakarta.
- [BAPEDA] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sijunjung. 2006. Sijunjung. 20 halaman.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2006. *Kecamatan Tanjung Gadang dalam angka 2005*. Kabupaten Sijunjung. 80 halaman.
- Barden, A., N. A., Anak, T. Mulliken, M. Song. 2000. Heart of Matter : Agarwood Usai and Trade and CITES Implementation for *Aquilaria malaccensis*. Traffic Internasional Cambridge, UK.
- Basri, Z., Usep dan Andianto. *Menyusuri Habitat Gaharu di Hutan Belantara Gunung Biafu Provinsi NTT*. Miki. Jakarta. 35 hal.
- Desyosopi, 1986. Klasifikasi Tanah dan Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Pangan Di Padang Siantah Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 100 hal.
- Dinas Kehutanan Sijunjung. 2007. *Data Klimatologi*. Desember 2005. 58 halaman.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung. 2006. *Sentra Hortikultura, Pangan dan Perkebunan*. 90 Halaman.
- Departemen Kehutanan, 2003. *Teknik Budi Daya Gaharu*. Jakarta. 268 hal
- FAO. 1976. *A Framework for Land Evaluation*. FAO Soils Bulletin 52. Soil Resources Management and Conservation Service Land and Water Development Division.
- FAO, 1977. *Guidelines For Soil Profile Description*. 2<sup>nd</sup> edition. Rome : Food and Agriculture Organisation. 53 hal.